

Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh)

The Role of Orphanages in Instilling Character Education in Foster Children (Case Study of 'Aisyiyah Putri Orphanage in Tiakar Hilir Village, North Payakumbuh District, Payakumbuh City)

Utri Raihani¹, Hidayani Syam², Susi Afrita³

^{1,2}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

³Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri Payakumbuh

E-mail: raihaniutri82@gmail.com¹, hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id², susiafrita0304@gmail.com³

Article History:

Received: 19 November 2023

Accepted: 19 Desember 2023

Published: 29 Februari 2024

Keywords: Orphanage, character education for foster children, religious values, mutual cooperation values

Abstract: Conclusions from initial observations, it appears that foster children show a number of personality traits that are not in line with the expected cooperative attitude and religious values. From the perspective of religious values and mutual cooperation, this research aims to explain character education initiatives as well as supporting and inhibiting factors. In the research design, qualitative descriptive methods will be used. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Displaying data and making conclusions from data analysis through reduction. Based on the research results, the task of the Aishiya Putri Orphanage is to teach religious principles, character education, and cooperative behavior to its foster children through the use of policies, procedures, guidelines, and punishments that can help foster cooperative behavior and religious character. The analysis and conclusions of this research center on the contribution made by cooperative orphanages to the development of the younger generation as a whole by offering character education as well as faith-based correctional and rehabilitation services. However, both motivational and disincentive elements have an impact on character education initiatives.

Abstrak

Kesimpulan dari pengamatan awal, terlihat bahwa anak asuh menunjukkan sejumlah ciri kepribadian yang tidak sejalan dengan sikap gotong royong dan nilai-nilai agama yang diharapkan. Dari sudut pandang nilai-nilai keagamaan dan gotong royong, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan inisiatif pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dalam desain penelitian, metode deskriptif kualitatif akan digunakan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menampilkan data dan membuat kesimpulan dari analisis data melalui reduksi. Berdasarkan hasil penelitian, tugas Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri adalah mengajarkan prinsip-prinsip agama, pendidikan karakter, dan perilaku kooperatif kepada anak asuhnya melalui penggunaan kebijakan, prosedur, pedoman, dan hukuman yang dapat membantu menumbuhkan perilaku kooperatif dan karakter religius. Analisis dan kesimpulan penelitian ini berpusat pada kontribusi yang diberikan oleh panti asuhan koperasi terhadap pengembangan generasi muda secara keseluruhan dengan menawarkan pendidikan karakter serta layanan pelayan masyarakat dan rehabilitasi berbasis agama. Namun baik unsur motivasi maupun disinsentif mempunyai dampak terhadap inisiatif pendidikan karakter.

Kata Kunci: Panti Asuhan, pendidikan karakter anak asuh, nilai agama, nilai gotong royong

LATAR BELAKANG

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan mempunyai peran strategis dalam mendorong kemajuan negara di masa depan. Kelangsungan hidup suatu negara di masa depan bergantung pada kualitas pertumbuhannya. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada hakikat dan pentingnya moralitas dan etika dalam membentuk manusia yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merevisi konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter pada tahun 2017. Pedoman revisi tersebut menguraikan lima karakter inti yang saling berhubungan dan membentuk jaringan nilai yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan oleh gerakan PPK. Nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai integritas, nilai kemandirian, nilai gotong royong dan kolaborasi, dan lain sebagainya merupakan nilai-nilai yang telah teridentifikasi (Sakinah & Dewi, 2021).

Di Indonesia, ketentuan pendidikan telah diterapkan dalam Pasal 31 Konstitusi yang mewajibkan semua warga negara, termasuk anak yatim, ibu dan anak, serta anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, untuk menerima pendidikan. Pendidikan juga mencakup pendidikan karakter. Menurut Departemen Sosial RI (2004: 4), panti asuhan didukung oleh lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada anak-anak terlantar dan memberikan layanan atas nama mereka. Anak hendaknya diberikan pembinaan yang baik dan sesuai untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh serta mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan harapannya, yaitu berkembang secara aktif sebagai manusia dalam kerangka cita-cita nasional. Generasi penerus harus mendapat didikan yang layak. Pastikan tersedia pilihan penitipan anak yang memadai dan tepat. Berpartisipasi dalam pembangunan nasional merupakan syarat bekerja di bidang tersebut (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Sesuai dengan pernyataan T. Ramli (2003), pemberian pola pengasuhan terhadap anak terlantar sangat penting dalam memitigasi permasalahan sosial yang timbul dari sistem panti asuhan. Pelayanan yang ditawarkan antara lain fasilitas pemenuhan kebutuhan seperti pangan, sandang, pendidikan, bimbingan rohani, dan pengembangan keterampilan. Hendaknya anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam hal keunikan, kemampuan, minat, dan keterampilan. Pendidikan karakter merupakan aspek lain dari pendidikan tersebut (Winda, 2016).

Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri merupakan salah satu panti asuhan yang ada di Sumatera Barat yang terletak di Jl. Fatima Jalil No. 103 Padang Tiakar Hilir Kota Payakumbuh. Salah satu visi dan misi Panti Asuhan Aisyiyah Putri adalah mengembangkan generasi potensial yang cerdas spiritual, mandiri, serta dibekali keterampilan sosial dan kehidupan yang tinggi, sehingga mampu mengatasi segala tantangan zaman, menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang akademis, menciptakan karya baru, dan mengabdikan pada agama dan bangsa.

Tabel 1. Karakter Anak Asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri

Nilai Karakter	Indikator/ Sikap yang Diamati	BD	P	MP	IP
Religius	Ketaatan beribadah/ menjalankan perintah ibadah dan perayaan keagamaan	14	1	0	0
	Menerapkan ajaran agama/ memberi salam sapa	13	1	0	1
	Berbuat kebaikan/ hidup rukun	1	12	1	1
	Toleransi atau menghargai perbedaan agama dengan orang lain	10	3	1	1
Gotong Royong	Kerjasama/ berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk menyelesaikan sebuah tugas	13	2	0	0
	Komunikatif/ meminta dan memberikan pendapat	6	4	5	0
	Tolong menolong	9	6	0	0
	Sosialisasi/ mejalin pertemanan dengan orang lain	10	0	5	0

(Sumber: Data olahan daftar pertanyaan anak asuh Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri, 2023)

Keterangan :

BD : Budidaya

P : Pengembangan

MP : Mulai pengembangan

IP : Instruksi yang diperlukan

Tabel 1 menunjukkan bahwa upaya penanaman pendidikan karakter nilai-nilai agama dan nilai gotong royong telah dilakukan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri, namun sebagian anak asuh masih menunjukkan sifat-sifat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Hal ini setelah dilakukan observasi awal dan pertanyaan/survei singkat yang diberikan kepada 15 dari 31 anak asuh. Karena panti asuhan itu sendiri terdiri dari orang-orang yang hanya menganut satu agama, yaitu Islam, maka diketahui bahwa sebagian anak asuhnya masih belum menginternalisasikan nilai-nilai agama yang ada dalam program tersebut, antara lain saling menyapa, hidup rukun, dan menunjukkan toleransi. Diketahui juga sering terjadi pertengkaran dan masalah dalam mengembangkan pola pikir toleran. Anak asuh masih memerlukan bimbingan dalam beberapa bidang, khususnya dalam bidang komunikasi dan sosialisasi/persahabatan, agar dapat memahami pentingnya gotong royong (M. Rachman, F. Nurgiansah, & Kabatiah, 2021).

Generasi muda adalah generasi harapan bagi negeri ini. Untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai lembaga nonformal yang bertanggung jawab terhadap pengembangan karakter anak, diperlukan upaya dari semua pihak yang terlibat, termasuk panti asuhan. Tentu saja dengan banyaknya panti asuhan berarti masih banyak generasi penerus bangsa di negeri ini yang akan bertanggung jawab memastikan lembaga panti asuhan mampu memberikan layanan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan manajemen strategis yang baik untuk menghasilkan anak-anak yang baik. Kepribadian adalah seperangkat kebiasaan yang timbul dari tindakan dan sikap seseorang, sehingga menghasilkan moral yang khusus pada kepribadian orang tersebut, yang berpadu membentuk perilaku berdasarkan dorongan hati dan pikiran, (Eko Sumadi, 2018) (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Ada lima nilai utama untuk memperkuat pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Aisyiyah Putri pada Tabel 1: Nilai gotong royong. Tingkat keberhasilannya paling rendah dan nilai-nilai agama menjadi landasan utama yang menopang nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter lainnya, (Nurgiansah, 2021). Oleh karena itu, kajian berpusat pada bagaimana panti asuhan mengajarkan prinsip-prinsip agama, pendidikan karakter, dan pentingnya kerja sama tim dalam membesarkan anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri. Agama, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong merupakan lima nilai karakter terpenting yang bersatu membentuk gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Penjelasan mengenai nilai-nilai keagamaan dan pentingnya gotong royong didasarkan pada fokus pertanyaan penelitian.

Pendidikan karakter merupakan landasan untuk mengembangkan karakter yang berkualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Misbah (1978), mengingat banyaknya jumlah panti asuhan, maka perhatian khusus diberikan pada inovasi pendidikan karakter yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di panti asuhan, yaitu:

1. Perlunya semua anak mendapat pendidikan yang layak (termasuk pendidikan karakter) dan panti asuhan merupakan tempat dimana keluarga dapat mengembangkan karakter anak asuhnya.
2. Masalah relevansi pendidikan dalam pembangunan daerah
3. Masalah mutu pendidikan di panti asuhan
4. Masalah efisiensi pengembangan karakter anak di panti asuhan.

Berdasarkan wawancara awal dengan orang tua asuh dan anak, panti asuhan menghadapi sejumlah tantangan dalam memberikan pendidikan karakter, seperti kurangnya sarana prasarana, sarana, dan sumber daya manusia (SDM) yang semuanya berdampak pada pengelolaan tujuan yang diharapkan dan masih perlu perbaikan. Lebih lanjut, pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh agama yang fundamental, karena tujuan utamanya adalah mendidik dan membiasakan anak asuh dalam

menjalankan ibadah, ajaran agama, atau prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang bertajuk Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh ini dilatarbelakangi oleh permasalahan di atas. (Studi Kasus Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh)

KAJIAN TEORI

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan, (Wisnu aditya Kurniawan, 2018). Pendekatan metodis yang didasarkan pada tahapan perkembangan anak diperlukan untuk pendidikan karakter (Ridwan Abdullah Sani, 2016). Oleh karena itu, Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan moral dan pengajaran moral. Teori psikoanalisis adalah salah satu teori tersebut. Pemikiran Sigmund Freud yang memandang hakikat manusia sebagai suatu entitas (superego) yang diatur oleh hati nurani dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan menjadi sumber teori ini.

Dewantara dan Nurgiansah (2021) menyatakan bahwa kepribadian anak dikendalikan oleh id, ego, dan superego dalam pembentukan perilaku dan moralitas. Ini adalah naluri yang dimiliki manusia, termasuk dorongan untuk bertindak berdasarkan keinginan. Ego merupakan bagian dari kepribadian yang menentukan terbentuknya perilaku nyata, sedangkan superego adalah lingkungan, unsur pengendali yang mengikat individu dan menggerakkan perilaku individu, (Sjarkawi, 2006). Menurut (Zubaedi, 2011), faktor-faktor berikut ini dapat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter. Naluri adalah ciri kepribadian atau pola bawaan. Sikap, tindakan, dan perilaku merupakan bawaan sejak lahir manusia, dilatarbelakangi oleh kemauan bawah sadar, dan didorong oleh naluri manusia. Dalam konsep Freud, naluri atau naluri merangsang manusia dan menimbulkan keinginan. Menurut konsep psikoanalitik, manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang menjadi lebih baik. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dengan cara yang sama dan secara tidak langsung membentuk watak seseorang. Ciri-ciri fisik dan mental seorang anak terutama tercermin atau diwariskan dari orang tuanya. Peranan hereditas juga sudah diketahui baik di kalangan masyarakat, suku, bangsa, maupun daerah. Lingkungan hidup meliputi segala sesuatu yang melingkupi kehidupan manusia dan orang-orang disekitarnya, mulai dari lingkungan fisik sampai dengan lingkungan sosial. Lingkungan fisik mengacu pada sarana, alat, dan prasarana yang mendukung pengembangan karakter anak dan mempengaruhi upaya pendidikan karakter.

1. Nilai Keagamaan

Menurut Mustari (2014:3), prinsip-prinsip ajaran agama menjadi landasan perkataan, perbuatan, dan pemikirannya. Menurut Ngaunun Naim (2012:124), nilai-nilai agama adalah cara ajaran agama diterapkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini terlihat jelas bahwa nilai-nilai agama berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama ke seluruh masyarakat. Peneliti dapat mengamati sikap dan indikator pada tingkat usia anak yang sesuai dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA, sesuai model evaluasi kepribadian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi : hasil ibadah keagamaan ,hasil ibadah, kebudayaan, dan olah raga, 2017 Iptek: Mengamalkan ajaran agama dalam upacara keagamaan, bersikap santun/baik hati, beramal shaleh/cinta damai, hidup rukun dengan sesama, bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain, (Surhadi didik,dkk, 2017).

2. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong merupakan nilai yang melambangkan usaha bersama, amal, hasil kerja bersama, dan perjuangan gotong royong (Effendi, 2013: 5). Gotong Royong artinya kerjasama, semangat persaudaraan, gotong royong dan mendukung kepentingan bersama (Panjaitan, 2016: 36). Dapat kita simpulkan bahwa nilai gotong royong terletak pada mempekerjakan orang-orang yang mau bekerja sama, mengutamakan kepentingan bersama, memperhatikan kepentingan bersama dan mendukung hasil. Indikator dan sikap yang dapat diamati peneliti pada tingkat usia sejalan dengan model penilaian kepribadian Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi tahun 2017 untuk jenjang pendidikan menengah dan tinggi, “Gotong Royong dan Sosialisasi”. Setiap orang harus mengembangkan individualitasnya.

Ellen G. White menegaskan bahwa pengembangan karakter adalah upaya manusia yang penting dan harus menjadi tujuan utama dari semua program pendidikan yang efektif (Syamsul Kurniawan, 2017). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti kita untuk mendorong pertumbuhan kesusilaan manusia serta pengembangan rasa percaya diri yang kuat dan identitas kompetitif (Nurgiansah, 2020). Pendidikan karakter dapat berhasil dilaksanakan di lembaga-lembaga sosial dan panti asuhan jika faktor pendukungnya, seperti naluri, kebiasaan, keturunan, lingkungan sosial, dan lingkungan fisik sarana dan prasarana ada. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengoptimalkan potensi karakter yang baik, yang penting bagi pertumbuhan pribadi dan masyarakat. Tujuan dalam pendidikan karakter adalah menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik, tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, namun juga memiliki kualitas moral yang dapat mendorong perkembangan anak. Tujuan dari pelayanan yang diberikan dalam pengasuhan anak di panti asuhan adalah untuk memaksimalkan potensi, kemampuan, dan minatnya. Pelayanan tersebut meliputi perumahan, pangan, sandang, papan, pendidikan, serta pengembangan kemampuan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Winda Angnita yang berjudul “Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam Memberikan Pendidikan Karakter dalam Pola Asuhan Orang Tua di Panti Asuhan”, yang mengajarkan pendidikan moral istilah lain dari pendidikan karakter. Terbukti ketika pendidikan karakter dilaksanakan, pembelajaran khusus berupa pojok kurikulum menjadi satu-satunya arah yang menjadi fokus (Nurgiansah, 2021). Selain diperlukan di lembaga-lembaga sosial dan panti asuhan, pendidikan karakter juga penting.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di “Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri’” yang berlokasi di Jl. Fatima Jalil No. 103 Padang Tiakal Hilil Kota Payakumbuh. Dalam merancang penelitian ini, sumber data penelitian diidentifikasi menggunakan teknik purposive sampling. Dengan kata lain informan yaitu kepala Panti Asuhan Aisyiyah Putri, pengawas/manajer, guru matematika SMK Negeri 1 Kota Payakumbuh, dan anak asuh. Sumber data yang diperoleh adalah kegiatan di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai metode wawancara dan observasi partisipatif sebagai metode observasi untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pendidikan dan pelaksanaannya. Penelitiannya fokus pada nilai-nilai keagamaan dan nilai gotong royong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012), dalam menguji reliabilitas data penelitian dilakukan uji reliabilitas data atau uji reliabilitas data penelitian dengan menggunakan salah satu uji validitas triangulasi. Artinya peneliti mengkaji data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter anak dilaksanakan dengan aspek keagamaan dan gotong royong sebagai berikut:

1. Aspek Nilai Keagamaan

Mengajari anak asuhnya salam, tata krama, cinta damai, dll. Inisiatif Panti Asuhan Aisyiyah Putri pada awalnya bertujuan untuk memaksimalkan aturan/program yang telah disepakati. Panti Asuhan ‘Aisyiyah Putri memiliki aturan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan. Tujuan dari peraturan yang ditetapkan adalah untuk memungkinkan pendidikan dan transmisi nilai-nilai agama. Aturan/program saat ini mirip dengan program mingguan Sunday Toffee. Artinya perempuan salat berjamaah di luar asrama dan membaca Alquran. Sapaan dan sopan santun meliputi 3S (sapa, senyum, dan selamat datang) ketika bertemu

orang. Begitu pula saat memperingati hari besar Islam, yakni hari raya Islam dan Maulid Nabi. Para pengasuh panti asuhan dibiasakan untuk selalu menaati aturan-aturan yang telah disepakati dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada anak-anak yang tidak mampu mengikuti program dan aturan yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan sebagian anak yang masih malu berkomunikasi dengan orang baru dan kesulitan mempraktikkan 3S (tersenyum, menyapa). Artinya, kegiatan rujukan secara bertahap bisa dialihkan ke panti asuhan, namun prosesnya sangat memakan waktu. Di sisi lain, anak asuh yang tadinya jarang membuka Alquran, kini lebih sering membukanya. Beberapa anak asuh mulai belajar saling menyapa dan bersikap sopan. Faktor penentu disini adalah lamanya anak asuh tinggal di panti asuhan. Namun karena mayoritas penghuni Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri beragama Islam, maka tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap hubungan antar umat beragama. Melalui kebijakan/program yang ditetapkan maka respon terhadap anak asuh dapat lebih terorganisir, permasalahan kepribadian dapat teratasi, dan nilai-nilai keagamaan pada anak asuh dapat ditingkatkan. Pendekatan ini juga tercermin dari hasil wawancara dengan petugas pengasuhan anak dan pengelola panti asuhan yang mengungkapkan bahwa kebiasaan dan perilaku anak asuh yang dulunya jarang shalat berubah setelah masuk ke panti asuhan.

Kedua, Langkah selanjutnya bagi panti asuhan adalah memberikan sanksi kepada anak asuh yang berbuat salah atau melanggar aturan agar dapat mendapat pembinaan dalam pendidikan karakter keagamaannya. Misalnya, anak asuh bisa dihukum bersih-bersih panti asuhan, jongkok, atau berlarian di lapangan jika tidak mau salat, tidak mengikuti acara Tafiz, atau berkelahi dengan anak asuh lain. Hukuman ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera bagi anak asuh, mencegah mereka melakukan kesalahan dan pelanggaran yang sama, serta menumbuhkan kebiasaan bertindak sesuai dengan keyakinan agamanya.

Ketiga, kami berupaya untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak panti asuhan dengan memberikan teori/ceramah, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Panti asuhan mendukung anak-anak yang berhenti berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat melalui konseling. Kepala sekolah pun langsung menegur anak asuhnya serta memberikan bimbingan dan sanksi agar anak asuhnya tidak mengulangi pelanggarannya. Meskipun metode pengajaran berbasis teori/ceramah lebih sering digunakan, namun pengelola panti asuhan tetap menggunakan teknik induksi dan modeling. Teknik pembiasaan ini sejalan dengan inisiatif untuk menetapkan pedoman dan melibatkan anak dalam aktivitas yang membantu mereka mempelajari perilaku positif yang diharapkan dari mereka. Sebaliknya, pengurus secara aktif mendorong anak asuh untuk berperilaku baik, menghayati nilai-nilai karakter yang diharapkan seperti “menyapa, tersenyum, menyapa,” dan mengikuti ritual yang diilhami agama. Dibutuhkan toleransi, kasih sayang, dan kepemimpinan yang lebih besar.

2. Dimensi nilai gotong royong

Menyampaikan sifat gotong royong dalam lingkungan yang diamati: kerjasama, kemampuan komunikasi, gotong royong, dan sosialisasi/persahabatan. Kegiatan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri diawali dengan memberikan kegiatan yang mengedepankan nilai gotong royong. Anak-anak asuh di Panti Asuhan 'Aishiya Putri bergantian memasak dan piket di sekitar rumah. Anak asuh dapat melakukan tugas-tugas kreatif, seperti membersihkan kamar asrama, lorong, dan ruangan lainnya. Di sini anak asuh diajarkan untuk bekerja sama, bersosialisasi dan saling membantu. Rencana piket lainnya termasuk membersihkan asrama, lorong, dan ruang lainnya. Biasanya diadakan pada waktu yang sama pada hari Minggu. Dengan demikian, anak asuh diharapkan dapat bersikap kooperatif dan menjalankan wewenang serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Agar anak asuh dapat saling berinteraksi dan berteman, perlu dibentuk rutinitas sehari-hari yang tidak bergantung pada tingkat sekolah dan usia.

Kedua, inisiatif panti asuhan ini selanjutnya adalah memberikan sanksi dan hukuman kepada anak angkat yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, dengan tujuan untuk menekankan pentingnya gotong royong dalam pendidikan karakter, terutama melalui pemaksaan. Orang tua asuh biasanya memberikan hukuman lingkungan kepada anak asuh yang melanggar peraturan. Misalnya anak asuh tidak ikut salat berjamaah maka hukuman bagi anak asuhnya bisa berupa membersihkan lingkungan panti asuhan, dan bila anak asuhnya tidak ikut kegiatan kemasyarakatan maka anak asuhnya bisa mendapat hukuman yang berat. Tujuan pemberian sanksi tersebut adalah untuk menimbulkan efek jera agar anak asuh tidak mengulangi kesalahan dan pelanggaran tersebut serta membiasakan mereka berperilaku kooperatif.

Ketiga, upaya Panti Asuhan Aishya Putri dalam menyampaikan ilmu dengan menggunakan teknik ceramah dan teori pendidikan. Hal ini sering dilakukan setelah sholat berjamaah dan acara lainnya yang difasilitasi oleh pengurus panti asuhan dan panti asuhan lainnya. Meski juga menggunakan keteladanan dan pembiasaan, namun pengurus panti asuhan lebih banyak mengajarkan nilai-nilai keagamaan melalui teori dan ceramah. Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan upaya mempraktikkan jadwal dan aturan yang telah ditetapkan agar anak terbiasa berbuat baik tepat waktu. Sedangkan pendekatan keteladanan berpusat pada prinsip gotong royong dengan memberikan keteladanan dan diarahkan langsung oleh manajemen. Lebih lanjut, melalui kerja sama dengan organisasi-organisasi Muhammadiyah, kami berupaya mengedepankan gotong royong dengan mengutamakan pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Hubungan antara organisasi Muhammadiyah dan panti asuhan menjamin terkoordinasinya pengasuhan anak asuh pada jam sekolah dan setelah mereka tiba di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri. Namun keterlibatan organisasi Muhammadiyah di panti asuhan kurang tertata dengan baik, terutama dalam hal pendidikan karakter. Contoh bentuk kerjasama antara organisasi Muhammadiyah dan panti asuhan antara lain gotong royong dalam kegiatan keagamaan dan koordinasi jadwal antara organisasi Muhammadiyah dan panti asuhan. Saat ini evaluasi guru berdasarkan evaluasi emosional dilakukan di sekolah-sekolah yang berhubungan dengan panti asuhan.

PEMBAHASAN

Faktor pendukung dan penghambat upaya pendidikan karakter berkaitan dengan nilai-nilai agama dan nilai gotong royong dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian pendidikan karakter dalam setting Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri mengandung nilai-nilai keagamaan dan nilai gotong royong. Pendidikan karakter di Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri adalah :

1. Motivasi dan tekad dalam menjalankan panti asuhan, tekad dan kemauan bekerjasama dalam pengembangan nilai-nilai agama dan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu pilar pendidikan di Panti Asuhan Aishya Putri adalah menyampaikan pentingnya gotong royong dalam pengembangan karakter anak. Pengasuh panti asuhan berperan sebagai teladan yang sabar, mengajarkan pendidikan karakter, nilai-nilai agama, dan pentingnya gotong royong dalam membesarkan anak. Hal ini juga terlihat dari tujuan panti asuhan dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak asuh yang dituangkan dalam visi dan misi panti asuhan "Aisyiyah Putri".
2. Kewajiban-kewajiban panti asuhan dan anak asuh Kewajiban anak asuh terhadap panti asuhan adalah menaati segala peraturan panti asuhan, ikut serta dalam kegiatan panti asuhan, dan apabila ada pelanggaran/kesalahan yang dilakukan oleh anak asuh. Ini tentang mengikuti kebijakan. Sanksi yang tegas dapat mengendalikan atau menjaga perilaku anak asuh dan menjamin karakter baik anak asuh. Inisiatif ini akan memungkinkan Panti Asuhan Putri Aisyiyah untuk mengembangkan program dan aturan yang harus dipatuhi oleh orang tua asuh untuk mengembangkan karakter keagamaan mereka. Dan dengan janji tersebut, pihak panti asuhan mempunyai kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang

dilakukan. Sanksi/hukuman terhadap pelanggaran aturan terjadi dalam beberapa tahap tergantung dari jumlah pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, jika anak asuh tidak ikut salat berjamaah, tafiz, mengaji, atau tawuran, maka akan dikenakan sanksi tahap pertama.

3. Lingkungan pergaulan yang baik Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri mempunyai kelompok pelindung yang disebut Organisasi Muhammadiyah Hubungan yang terjalin antara organisasi muhammadiyah dengan panti asuhan memberikan pengendalian yang terkoordinasi terhadap anak asuh selama mereka bersekolah dan setelah mereka datang ke Panti Asuhan Aisyiyah Putri. Kehadiran organisasi Muhammadiyah yang satu lokasi dengan Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosial Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku anak asuh melalui kehadiran guru-guru dari organisasi Muhammadiyah yang diawasi.

Sulitnya pendidikan karakter di panti asuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, antara lain:

1. Motivasi anak masih rendah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa anak asuh kurang termotivasi untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral. Karena tujuan dari Panti Asuhan 'Aishya Putri adalah memperoleh ilmu pengetahuan dari segi kognitif. Keinginan anak untuk membentuk kepribadian religius dan sosial merupakan salah satu faktor yang menghambat proses pembentukan kepribadian, karena anak tidak mampu mengendalikan dirinya sesuai keinginan dan minatnya.

2. Perbedaan latar belakang anak asuh

Salah satu faktor/penyebab sulitnya pengembangan karakter di Panti Asuhan 'Aishiya Putri salah satunya adalah latar belakang anak asuh. Latar belakang yang dibahas disini adalah daerah asal anak asuh, dan anak asuh di Panti Asuhan Aishiya Putri rata-rata berasal dari daerah tempat tinggal yang berbeda-beda. Oleh karena itu, nada bicara, bahasa, dan tindakan anak seringkali menyentak. Dan selama anak asuh berasal dari keluarga berantakan, orang tua terpisah, yatim piatu, dan yatim piatu, maka tidak ada dua anak yang persis sama.

3. Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri kurang sarana dan prasarananya

Sebagai upaya terakhir, panti asuhan "Aishiya Putri" tidak memiliki sarana dan prasarana untuk melakukan pendidikan karakter. Tentu saja pembatasan tersebut juga berdampak pada pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan Aishiya Putri. Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri yang terus kekurangan air bersih dan sedikit setrika untuk mencuci, menyebabkan banyak anak-anak yang saling berebut. Keterbatasan sarana dan prasarana tersebut menyebabkan sulitnya pemajuan pendidikan karakter, nilai-nilai agama, dan gotong royong. Selain itu, Panti Asuhan Aishiya Putri kekurangan staf. Karena banyaknya anak di Panti Asuhan Aishiya Putri dan kedua pekerja pengasuhan anak yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan anak asuh, maka tidak mungkin untuk secara konsisten menegakkan peraturan, jadwal, dan ketentuan.

4. Kurangnya rencana kerjasama yang matang antar pihak Organisasi Muhammadiyah dan Panti Asuhan Aishiya Putri dalam implementasi pendidikan karakter.

Di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah, Panti Asuhan Aisyiyah' Putri telah mengalami kemajuan besar dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak asuhnya dan memiliki potensi yang besar. Bentuk partisipasi dan kerjasama antara Organisasi Muhammadiyah dan Panti Asuhan Putri Aishiyah akan ditentukan berdasarkan kegiatan bersama seperti kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan gotong royong, serta evaluasi menyeluruh oleh seluruh guru sekolah. Namun pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tepat sasaran untuk menjamin terselenggaranya proses pendidikan karakter secara optimal. Belum ada rencana kerjasama yang terstruktur dan terarah antara Organisasi Muhammadiyah dengan Panti Asuhan 'Aishiya Putri. Dan masih terdapat pandangan-pandangan yang memisahkan misi Panti Asuhan Aishiyah Putri dengan

organisasi Muhammadiyah. Peran panti asuhan dalam gotong royong dalam membesarkan anak melalui pemberian layanan korektif dan rehabilitatif berupa pendidikan karakter, nilai-nilai agama, konseling dan peningkatan/pemulihan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, mengembalikan haknya atas kedudukan dan peranannya serta membiarkannya berkembang secara wajar. Salah satunya dengan memberikan layanan pendidikan formal yang memberikan kesempatan anak asuh untuk bersekolah di SMP dan SMA agar mereka lebih memahami hakikat pengembangan karakter. Mengangkat nilai-nilai keagamaan dan nilai gotong royong serta pengembangan karakter melalui nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam bentuk kegiatan/program Tafiz di panti asuhan, 3S (Sapa, Senyum, Halo), bentuk-bentuk doa bersama, Muhaddara. Di satu sisi, nilai-nilai kehidupan sehari-hari gotong royong melalui pemenuhan kewajiban dan aturan mogok membentuk karakter gotong royong, saling mendukung, komunikasi, keramahan, keramahan dan gotong royong. Kedua, metode ceramah, interaksi dan observasi digunakan untuk menyampaikan pemahaman/pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan nilai gotong royong. Menetapkan aturan hukum dan sanksi mengenai pendidikan dan kedisiplinan anak asuh dalam rangka mempererat gotong royong dalam pengembangan kepribadian dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai gotong royong dalam pendidikan karakter didukung oleh dorongan dan tekad pengurus panti asuhan, pengabdian dan kepedulian anak-anak panti asuhan, serta lingkungan sosial yang kondusif. Selain karena sulitnya penerapan pendidikan karakter di panti asuhan, keberadaan inisiatif dan dukungan yang ada dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat. Rendahnya motivasi anak dan latar belakang yang beragam juga turut berperan. Kurangnya sarana prasarana dan sumber daya manusia (SDM), belum memadainya perencanaan kerjasama Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri dengan organisasi Muhammadiyah dalam implementasi pendidikan karakter. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada nilai-nilai agama dan nilai gotong royong.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti meminta kepada pihak pengelola Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri untuk memberikan pendidikan karakter guna mencetak generasi muda yang lebih baik khususnya di panti asuhan dan panti asuhan di wilayah muhammadiyah, mohon perhatiannya dan mohon kerjasamanya dalam pemberdayaan pendidikan karakter. Saya berharap para pekerja Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri dapat memberikan lebih banyak kursus kepada anak asuhnya, khususnya pendidikan karakter. Dan agar anak asuh dapat lebih giat memahami dan mempraktekkan pendidikan karakter. Karena kelima nilai inti yang dikembangkan dalam program peningkatan kepribadian saling berkaitan, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggali seluruh nilai kepribadian yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Wisnu Kurniawan. 2018. *Budaya Sekolah: Tatanan Siswa*. Sukabumi : CV Jejak.
- Dewantara, J.A., dan Nurgiansah, T.H. 2021. *Strengthening Pancasila Values During the Covid-19*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3. No. 4.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Media Ar-Ruzz Yogyakarta.
- Lestari, Winda Anggunita. 2016. *How Social Welfare Organizations Help Foster Children In Orphanages Learn Moral Values*. Journal of civil law, Vol. 1. No. 2.
- Nurgiansah, T. H. 2021. *Keterlibatan Politik Masyarakat Sleman pada Masa Pandemi COVID-19 dalam Rangka Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Civic Law. Vol. 6. No. 1).
- .2021.*Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. JINTECH: Jurnal Teknologi Informasi. Vol. 2. No. 2.
- . 2020. *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Universitas PGRI Yogyakarta Bagi Mahasiswa PPKn*. Jurnal Manajemen Publik Nasional. Vol. 1. No. 1.
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. 2021. *Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 5.
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0*. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5. No. 1.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumadi, Eko. 2018. *Anomali Pendidikan Karakter*. Jurnal Tarbawi, Vol. 15. No. 2.
- Surhadi didik, Dkk. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sekretariat TIM PKK Kemendikbud.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: kencana predana media.